

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu media pertemuan antara investor dan perusahaan, saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki banyak berbagai macam perusahaan di dalamnya (Nakhan dkk, 2017). Hal ini menyebabkan semakin bertambahnya persaingan yang ketat di antara perusahaan, dengan adanya persaingan usaha ini perusahaan dituntut untuk mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja dan memperhatikan kondisi keuangan, hal ini dilakukan agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* dan terjadinya kebangkrutan.

Bagi perusahaan, Bursa Efek Indonesia membantu perusahaan dalam mendapatkan tambahan modal dengan cara *go public* dengan melakukan kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU pasar modal. Namun dalam penawaran saham atau efek lainnya, persaingan perusahaan yang semakin kompetitif membuat beberapa perusahaan mengalami kerugian atau mengalami kondisi dimana *financial distress* yang akhirnya perusahaan tersebut tidak bisa melanjutkan kegiatan operasional usahanya atau sampai mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan dalam perusahaan merupakan kondisi yang paling tidak diinginkan oleh semua pelaku bisnis karena kebangkrutan menjadi akhir dari kelangsungan hidup suatu entitas, tetapi pada kenyataannya masih banyak

perusahaan yang tidak mampu memprediksi *financial distress* sehingga berujung pada kebangkrutan perusahaan. Perusahaan yang seharusnya mampu memprediksi terjadinya suatu *financial distress*, salah satunya dengan menginterpretasikan atau menganalisis keuangan perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan dan bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, hal ini dilakukan agar perusahaan tetap bertahan dan terhindar dari *financial distress*. Agar perusahaan terhindar dari *financial distress* dimasa yang akan datang, sebaiknya perusahaan memprediksi tanda-tanda kebangkrutan sejak dini dengan menggunakan data-data akuntansi yang tersedia.

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam tidak sehat, *financial distress* memiliki hubungan sangat erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan karena *financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* lebih bisa diprediksi apabila informasi akuntansi yang disajikan lengkap (Lisnawati dkk, 2016). Kondisi *financial distress* yang dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan harus segera diantisipasi oleh perusahaan. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress*, apabila perusahaan tersebut mempunyai *net income negative* berturut-turut, dan pengukuran *financial distress* juga dapat dilihat melalui kondisi perusahaan tersebut yang mengalami laba operasi yang negatif berturut-turut selama beberapa tahun, menghentikan pembayaran dividen yang seharusnya dibayar, dan mengadakan restrukturisasi.

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan bisa menyelesaikan kewajibannya dalam jangka pendek saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid atau illikuid. Ketika nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, sebaliknya apabila nilai rasio likuiditasnya rendah perusahaan tidak sanggup untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Menurut Fahmi (2016:169), yang menyatakan jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam kondisi likuiditas maka memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa *financial distress* dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak diatasi dengan cepat maka bisa mengakibatkan kebangkrutan usaha.

Rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Kasmir (2016:151) rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur dimana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan hutang yang artinya seberapa besar hutang yang dapat ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila perusahaan dilikuidasi, rasio *leverage* juga bisa memberikan petunjuk tentang kelayakan dan risiko keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi memiliki arti banyak hutang pada pihak eksternal, hal ini berarti perusahaan memiliki

kemungkinan memasuki masa kesulitan keuangan dan bisa mengakibatkan *financial distress*.

Rasio lain yang dapat memprediksi *financial distress* yaitu aktivitas, aktivitas dapat dipergunakan untuk menilai keefektifitasan perusahaan untuk penggunaan aset oleh sebuah perusahaan dalam mengoperasikan bisnis dan meningkatkan laba yang dimilikinya atau bisa dikatakan rasio yang dipergunakan untuk menilai tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Soegiarto dan Nurul, 2017). Efisiensi yang dilakukan perusahaan seperti *sale*, inventori, penagihan atas piutang, dan lainnya. Rasio aktivitas juga dapat dipergunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan itu mampu mengoperasionalkan aktivitas kesehariannya (Aini dan Purwohandoko, 2019).

Indikator dalam memprediksi *financial distress* lainnya yaitu arus kas operasi, aktivitas operasi merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba, selain pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi, aktivitas operasi meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan dan perolehan kredit dari pemasok. Informasi arus kas operasi memiliki indikator bagi pihak kreditor atau eksternal untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan mempunyai jumlah kas yang sehat, maka kreditor atau pihak eksternal akan mendapat keyakinan bahwa perusahaan mampu melakukan kewajiban-kewajibannya dan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* (Tutliha dan Rahayu, 2019).



Munculnya fenomena *online shop* di masyarakat serta ketatnya persaingan bisnis membuat pertumbuhan penjualan emiten ritel mengalami tren penurunan, ditambah lagi dengan turunnya daya beli konsumen membuat beberapa perusahaan ritel mencatat penurunan penjualan. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan industri ritel di Indonesia melambat. Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan nilai penjualan ritel Indonesia dari tahun 2015 – 2019.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Nilai Penjualan Ritel Indonesia



Sumber: CEIC (2019)

Gambar 1.1 dapat dilihat pada tahun 2015 hingga 2017 pertumbuhan penjualan ritel di Indonesia tergolong baik. Pertumbuhan tertinggi ritel di Indonesia terjadi pada tahun 2015, namun pada akhir 2017 pertumbuhan ritel Indonesia mulai mengalami perlambatan, bahkan pertumbuhan industri ritel sampai negatif pada Juli 2017, Januari 2018 dan Juli 2019. Hal tersebut dapat dilihat secara langsung adalah tidak sedikit gerai toko-toko ritel yang di Indonesia gulung tikar.

Dilansir dari Katadata.co.id (2019), fenomena tutupnya gerai retail di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari perubahan pola belanja dan

gaya hidup masyarakat Indonesia, perubahan strategi bisnis dari perusahaan retail, dan yang terutama karena berkembangnya bisnis ritel daring. Pasar daring (*marketplace*) berkembang sangat cepat dan sangat bervariasi, ditandai dengan munculnya perusahaan retail *online* seperti Tokopedia, Shopee, dan Lazada, yang mampu menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat.

Penyebab umum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan ritel adalah daya beli masyarakat melemah yang mengakibatkan turunnya penjualan, penurunan penjualan itu sendiri bisa menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan ritel dan berdampak pada turunnya laba yang didapat. Persaingan dengan *online shop* juga terbilang lebih berat. Sebab, perdagangan ritel secara *online* tidak memungut pajak kepada konsumen, belum lagi soal perizinan usaha yang tidak begitu mudah bagi pengusaha ritel *offline*. Apabila perusahaan tidak mampu mendeteksi hal tersebut maka perusahaan akan merugi dan akhirnya bisa mengalami kebangkrutan.

Ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu juga menjadi dasar pengajuan penelitian ini. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Worokinasih (2018), Aini dan Purwohandoko (2019) dan Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018), menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo dengan tepat dan potensi *financial distress* kemungkinan kecil. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati dkk (2016) dan Nakhani dkk (2017) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas mempunyai pengaruh positif dalam

memprediksi *financial distress*, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin besar potensi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Rasio *leverage* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* sehingga semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang, maka semakin besar juga potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian ini dilakukan oleh Rohmadini dkk (2018) dan Nakhan dkk (2017) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun terjadi perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati dkk (2016), Aini dan Purwohandoko (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Hasil penelitian Nakhan dkk (2017), menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa rasio yang tinggi biasanya tingkat perputaran aktiva dalam menghasilkan penjualan semakin efektif memanfaatkan aktiva. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Purwohandoko (2019) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak mempengaruhi *financial distress*, dapat diartikan bahwa perusahaan tidak dapat memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan sulit memperoleh hasil maksimal, jika hal tersebut terjadi dan tidak dapat diatasi dengan baik kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian Tutliha dan Rahayu (2019) dan Saleh (2018), menunjukkan bahwa rasio arus kas operasi berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar dan sebaliknya yang dilakukan dalam penelitian Carolina dan Pratami (2017) terjadi perbedaan hasil penelitian menunjukkan arus kas operasi tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran karena melambatnya industri ritel di Indonesia ini menunjukkan bahwa perusahaan ritel harus lebih memperhatikan faktor-faktor terpenting yang dapat membantu mempertahankan agar tidak terjadinya *financial distress* dan tingkat persaingan yang tinggi dalam dunia industri ritel mengalami perkembangan yang semakin pesat dari retail *online*.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang mengungkapkan pengaruh rasio likuiditas, *leverage* terhadap *financial distress* dilakukan oleh Lisnawati dkk (2018) dengan menambah variabel aktivitas dan arus kas operasi. Alasan penambahan variabel tersebut karena variabel tersebut dapat mengukur sejauh mana perusahaan mengalami *financial distress*. Aktivitas dapat merupakan pengukur kinerja suatu perusahaan, setiap perusahaan akan berupaya untuk melakukan pengelolaan sumber daya seefektif dan seefisien mungkin agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Kemudian dalam penelitian ini juga



menggunakan variabel arus kas operasi dimana pengaruh kas dari transaksi-transaksi yang menimbulkan pendapatan dan beban, termasuk dalam penentuan laba bersih. Kemudian peneliti memperpanjang periode penelitian yang sebelumnya hanya periode 2014-2016 menjadi periode 2014-2018. Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, penelitian memilih judul “**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, AKTIVITAS DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN, JASA DAN INVESTASI SUB SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018.**”

### **1.2 Ruang Lingkup**

Berdasarkan uraian diatas, maka ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, aktivitas dan arus kas operasi.
2. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan, jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2014 – 2018.

### 1.3 Perumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah atau pertanyaan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apa pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* ?
2. Apa pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* ?
3. Apa pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* ?
4. Apa pengaruh rasio arus kas operasi terhadap *financial distress* ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* ?
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* ?
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* ?
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio arus kas operasi terhadap *financial distress* ?

### 1.5 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi peneliti selanjutnya

Agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik dari penelitian yang diteliti, dan menambah wawasan bagi penulis dalam penerapan teori dengan praktek yang sesungguhnya.

b. Bagi Pendidikan dan akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan dan wawasan terkait *financial distress* dengan menggunakan rasio keuangan bagi pendidikan dan akademisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam meningkatkan kinerja serta mengantisipasi terjadinya kebangkrutan usaha dan sebagai bahan pertimbangan menilai layak tidaknya perusahaan untuk didanai.

b. Bagi pihak lain

Adanya perhatian yang lebih dari BEI dalam memperhatikan perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* dan sebagai bahan informasi, masukan dan acuan bagi pihak-pihak lain yang melakukan penelitian dalam bidang yang serupa.

